

**PROBLEMATIKA SOSIAL DALAM NOVEL *SANG PEMIMPI* KARYA
ANDREA HIRATA: KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA IAN WATT**

***SOCIAL ISSUES IN THE NOVEL SANG PEMIMPI BY ANDREA
HIRATA: A STUDY OF IAN WATT'S SOCIOLOGY OF LITERATURE***

Habibah Cahya Maharani¹, Esti Swatika Sari²

¹Universitas Negeri Yogyakarta, ²Universitas Negeri Yogyakarta

¹maharanibibah@gmail.com, ²esti_swastikasari@uny.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) Konteks sosial pengarang; (2) Cerminan kehidupan sosial masyarakat melalui problem sosial yang digambarkan dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata; dan (3) Fungsi sosial sastra dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata ditinjau dari pendekatan sosiologi sastra Ian Watt. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Analisis data dilakukan dengan membaca objek penelitian dengan cermat, mengelompokkan data, melakukan tabulasi, dan menginterpretasi data serta penarikan kesimpulan. Adapun keabsahan data diperoleh melalui pembacaan dan pengamatan secara mendalam. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa: (1) latar belakang pengarang, yakni Andrea Hirata memengaruhi penggambaran tokoh utama dan penggambaran dunia dalam novel yang menampilkan kehidupan di daerah penghasil tambang termasuk masyarakat di dalamnya; (2) problematika sosial yang ditampilkan dalam novel *Sang Pemimpi* meliputi kemiskinan, tingkat pendidikan rendah, ketidakstabilan ekonomi, korupsi dan penyalahgunaan kekuasaan; (3) fungsi sosial yang terdapat dalam novel *Sang Pemimpi* merujuk pada fungsi sastra sebagai pengajaran sekaligus hiburan yang ditampilkan melalui nilai-nilai pendidikan, yaitu pendidikan religius dan pendidikan karakter.

Kata Kunci: latar belakang pengarang, nilai pendidikan, problematika sosial, sosiologi sastra

ABSTRACT

This study aims to describe: (1) The social context of the author; (2) The reflection of the social life of society through the social problems depicted in the novel Sang Pemimpi by Andrea Hirata; and (3) The social function of literature in the novel Sang Pemimpi by Andrea Hirata from the perspective of Ian Watt's sociology of literature approach. This study was conducted using a descriptive qualitative method. Data analysis was carried out by carefully reading the research object, categorizing the data, tabulating the data, interpreting the data, and drawing conclusions. The validity of the data was obtained through in-depth reading and observation. The results of the study indicate that: (1) the background of the author, namely Andrea Hirata, influences the depiction of the main character and the portrayal of the world in the novel, which features life in a mining area, including the society within it; (2) the social issues depicted in the novel Sang Pemimpi include poverty, low educational levels, economic instability, corruption, and abuse of power; (3) the social function present in the novel Sang Pemimpi refers to the function of literature as both education and entertainment, presented through educational values, namely religious education and character education.

Keywords: author's background, educational values, social issues, sociology of literature

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan ungkapan perasaan, emosi, dan pikiran seseorang berdasarkan ide, imajinasi, atau pengalaman yang dituang ke dalam gambaran kehidupan dan membangkitkan nilai estetika dengan gaya bahasa yang identik. Pada hakikatnya, sastra adalah karya imajinatif dengan bahasa sebagai medianya dan memiliki unsur keindahan atau estetik yang dominan (Wellek dan Werren dalam Sayuti, 2017:51). Sebagai wujud keindahan, karya sastra pada dasarnya diciptakan untuk dinikmati oleh para pembacanya. Damono (2020:3) menyatakan bahwa karya sastra dihasilkan oleh pengarang sebagai bagian dari masyarakat yang terikat dengan status sosial tertentu memiliki tujuan untuk dinikmati dan dipahami, serta dimanfaatkan oleh masyarakat. Sastra dapat dikatakan sebagai artefak budaya yang sebagian besar diinskripsikan ke dalam bentuk tulisan sebagai representasi pikiran dan perasaan manusia sebagai makhluk sosial, sehingga dalam hal ini sastra tidak hanya menggambarkan ide atau pikiran pengarangnya tetapi juga menggambarkan sistem sosial dan budaya sebagai tempat pengarang hidup (Endraswara, 2012:3).

Peristiwa, kondisi, atau isu-isu sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat menjadi pemantik seorang pengarang dalam menyusun suatu karya yang dituang berdasarkan sudut pandang dan keyakinannya. Hauser (dalam Ratna, 2013:63) berpendapat bahwa sesungguhnya karya sastra lebih banyak dipengaruhi oleh masyarakat daripada memengaruhinya. Karya sastra menjadi penghubung sekaligus penerjemah suatu keadaan atau realitas sosial yang disampaikan berdasarkan pemahaman dan kemampuan pengarang, sehingga dalam hal ini karya sastra memiliki peran sebagai media pemahaman dan perhubungan yang

berkaitan dengan kehidupan masyarakat. Damono (2020:10) menyatakan bahwa karya sastra tidak dapat dipahami selengkap-lengkapannya jika dipisahkan dari lingkungan atau kebudayaan dan atau peradaban yang telah menghasilkannya karena setiap karya sastra merupakan hasil dari pengaruh timbal balik yang rumit dari faktor-faktor sosial dan kultural. Hal tersebut menjadikan karya sastra dan masyarakat saling berhubungan erat satu sama lain.

Novel *Sang Pemimpi* merupakan novel kedua dari tetralogi *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata. Berlanjut dari novel sebelumnya, yaitu *Laskar Pelangi*, novel *Sang Pemimpi* kembali menceritakan kehidupan tokoh Ikal yang melanjutkan pendidikannya ke sekolah menengah pertama hingga ke perguruan tinggi. Berbeda dengan novel tetralogi *Laskar Pelangi* seri lainnya, novel ini lebih berfokus pada eksplorasi hubungan antara tokoh Ikal dan sepupunya, Arai yang berjuang bersama dalam menimba ilmu dan meraih mimpi sejak mereka SMP hingga melanjutkan pendidikan ke Perancis. Hubungan tokoh Ikal dan Arai digambarkan jauh lebih dekat karena status Arai sebagai sepupu sekaligus anak angkat keluarga Ikal. Tokoh Arai digambarkan sebagai seseorang yang berjiwa besar dan memiliki mimpi tinggi. Hal tersebut menjadi pengaruh besar bagi perjuangan keduanya, terutama tokoh Ikal dalam menghadapi hambatan-hambatan, salah satunya masalah sosial yang terjadi. Tokoh Arai yang mampu memengaruhi tokoh Ikal untuk tidak menyerah dan berjuang dengan kekuatan mimpi akhirnya berhasil membawa kedua tokoh tersebut bersekolah di luar negeri.

Berangkat dari konsep bahwa karya sastra sebagai media ungkapan perasaan, ide dan pikiran bagi pengarang dengan keberadaannya yang tak lepas dari realitas

sosial karena posisi pengarang sebagai bagian dari masyarakat yang mengikatnya, maka peneliti mengkaji salah satu karya sastra berbentuk novel yang berjudul *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata dengan menggunakan teori sosiologi sastra Ian Watt.

Pendekatan sosiologi sastra yang dicetuskan oleh Ian Watt berfokus pada hubungan timbal balik yang timbul antara sastrawan, karya sastra, dan masyarakat. Dalam teorinya, Watt mengklasifikasikan sosiologi sastra ke dalam 3 aspek, yaitu: 1) konteks sosial pengarang; 2) sastra sebagai cermin masyarakat, dan; 3) fungsi sosial sastra. Dalam hal ini, konteks sosial pengarang dalam teori sosiologi sastra yang diusung oleh Ian Watt berhubungan dengan posisi sosial pengarang dalam masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat pembaca, termasuk juga faktor-faktor sosial yang memengaruhi pengarang sebagai individu sehingga turut memengaruhi isi karya sastranya. Adapun pendekatan kedua, yaitu sastra sebagai cermin masyarakat berkaitan dengan sejauh mana karya sastra dapat dianggap mencerminkan kehidupan dan kondisi masyarakat, termasuk dengan kesesuaian waktu pada saat karya sastra ditulis. Namun, pada dasarnya bagian yang terpenting pada konteks ini adalah memperhitungkan pandangan sosial pengarang. Terakhir atau pendekatan ketiga, yaitu fungsi sosial sastra berhubungan dengan sejauh mana keterkaitan antara nilai sastra dan nilai dengan nilai sosial (Damono, 2020: 7-9).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Peneliti deskriptif kualitatif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun

suatu kelas peristiwa pada masa sekarang dengan tujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Nazir, 2014: 43). Dalam penelitian ini, peneliti mengungkapkan dan mendeskripsikan struktur dalam novel, termasuk konteks sosial pengarang, permasalahan sosial yang ada, serta menjelaskan fungsi sosial sastra yang terdapat dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata.

Novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata yang digunakan sebagai sumber data dalam penelitian ini merupakan cetakan pertama yang diterbitkan oleh Penerbit Bentang Pustaka pada bulan Februari tahun 2020. Novel *Sang Pemimpi* memiliki total 266 halaman. Adapun data yang diambil berupa kata, frasa, kalimat, kutipan-kutipan, dan paragraf yang berkaitan dengan masalah dalam penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik membaca, yaitu dengan pembacaan intensif atau pembacaan yang ditujukan untuk memperoleh pemahaman sepenuhnya dari suatu bacaan dan melakukan pembacaan berulang untuk menemukan poin-poin yang berkaitan dengan penelitian, dan teknik mencatat. Adapun analisis data dilakukan dengan kategorisasi, tabulasi, interpretasi data, dan inferensi atau penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Dalam novel *Sang Pemimpi*, kehidupan sosial masyarakat pulau tambang direfleksikan melalui wujud problematika sosialnya sehingga dalam konteks ini problematika sosial yang digambarkan

merupakan bentuk dari aspek sastra sebagai cermin masyarakat. Penggambaran masalah atau problem sosial masyarakat pulau tambang dalam novel *Sang Pemimpi* berkaitan dengan latar belakang pengarang, yaitu Andrea Hirata sebagai seseorang yang berasal dari keluarga miskin Pulau Belitung.

Latar belakang Andrea sebagai anak buruh tambang timah di kampung pelosok yang berlokasi di Pulau Belitung memengaruhi penggambaran dunia dalam novel *Sang Pemimpi* yang menyoroti kehidupan sosial masyarakat di daerah penghasil tambang dan masalah-masalah sosial yang terjadi di sana. Dalam novel ini, Andrea mengungkapkan kondisi sosial masyarakat pulau tambang dengan jelas melalui masalah-masalah sosial yang saling berkaitan, seperti ketergantungan masyarakat pada industri tambang yang cenderung mengalami fluktuasi sehingga mengakibatkan ketidakstabilan ekonomi yang menjadi faktor pendorong kemiskinan.

Dalam novel *Sang Pemimpi*, Andrea Hirata selaku pengarang turut menyiratkan nilai-nilai pendidikan yang dapat diambil dari perjuangan tokoh-tokoh yang ada dalam menghadapi hambatan berupa problematika atau masalah-masalah sosial yang terjadi di lingkungannya untuk meraih mimpi. Nilai-nilai pendidikan itu berupa kerja keras, pantang menyerah, gigih, dan religius.

PEMBAHASAN

Konteks Sosial Pengarang

Konteks sosial pengarang menjadi salah satu aspek yang tidak bisa diabaikan dalam memahami karya sastra, khususnya berdasarkan pendekatan sosiologi sastra Ian Watt. Adapun dalam konsep Ian Watt, konteks sosial pengarang dapat dilihat dari beberapa hal, yaitu: 1) bagaimana pengarang

mendapatkan mata pencahariannya, 2) sejauh mana pengarang menganggap pekerjaannya sebagai profesi, dan 3) masyarakat yang dituju.

Dalam hal ini, latar belakang Andrea Hirata menjadi pokok bahasan dalam aspek konteks sosial pengarang. Adapun latar belakang yang dibahas meliputi kehidupan pribadi, kehidupan profesional, konteks sosial budaya, serta pengaruh dan inspirasi.

Tabel I Konteks Sosial Andrea Hirata

No.	Bentuk Latar Belakang	Variasi Wujud
1.	Kehidupan Pribadi	Tempat dan tanggal lahir
		Keluarga
		Pendidikan
2.	Kehidupan Profesional	Profesi atau karir
		Perjalanan menulis
3.	Konteks Sosial Budaya	Lingkungan sosial dan budaya
		Situasi ekonomi
4.	Pengaruh atau Inspirasi	Peristiwa dan isu

Andrea Hirata Seman Said Harun atau yang dikenal dengan Andrea Hirata merupakan salah satu novelis Indonesia yang namanya telah dikenal luas, baik di dalam negeri maupun luar negeri. Andrea lahir pada 24 Oktober 1967 di Gantung, Belitung Timur, Pulau Belitung. Andrea Hirata berasal dari keluarga yang miskin. Semasa kecil, Andrea Hirata tinggal di rumah yang tidak jauh dari pertambangan timah milik negara, yaitu PN Timah atau sekarang dikenal sebagai PT Timah Tbk. yang terletak di Belitung Timur. Pulau Belitung sendiri adalah salah satu

daerah penghasil timah terbesar di Indonesia dan Kecamatan Gantung, yaitu tempat Andrea Hirata berasal, merupakan daerah penghasil timah terbesar di Pulau Belitung. Perekonomian masyarakat di sana sangat bergantung pada tambang timah. Sebagai daerah penghasil timah, sebagian besar masyarakat di Pulau Belitung bermata pencaharian sebagai buruh tambang timah, termasuk ayah Andrea Hirata sendiri. Meskipun berasal dari keluarga buruh tambang yang kurang mampu, Andrea Hirata berhasil menempuh pendidikan hingga ke jenjang magister.

Andrea menempuh pendidikan formal dari SD hingga SMA di Pulau Belitung. Setelah lulus dari bangku SMA, Andrea pergi merantau ke Jakarta untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dan meraih gelar sarjana ekonomi di Universitas Indonesia. Ia kembali melanjutkan pendidikannya ke jenjang magister di *Universite de Paris*, Perancis dan *Sheffield Hallam University*, Inggris. Tesisnya dalam bidang Ekonomi Telekomunikasi berhasil mendapatkan penghargaan dari universitas di Eropa tersebut.

Andrea Hirata memulai karirnya sebagai pegawai PT Telkom pada tahun 1997 yang bekerja menganalisa keuangan. Nama Andrea Hirata mulai dikenal luas setelah ia menerbitkan novel pertamanya yang berjudul *Laskar Pelangi* pada tahun 2005. Novel *Laskar Pelangi* menceritakan tentang anak-anak dari keluarga miskin di Pulau Belitung dalam menimba ilmu di tengah kondisi ekonomi mereka yang sulit. Novel ini berhasil diterjemahkan ke dalam 34 bahasa asing dan meraih banyak penghargaan, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Setelah kesuksesan novel *Laskar Pelangi*, Andrea menerbitkan novel *Sang Pemimpi* yang kemudian menjadi bagian dari tetralogi

Laskar Pelangi bersama dua novel lainnya, yaitu *Edensor* dan *Maryamah Karpov*. Berkat kesuksesannya dalam menulis novel, Andrea menjadi lebih tertarik untuk mendalami dunia sastra, hingga di tahun 2010 ia kembali melanjutkan pendidikannya di bidang sastra di salah satu universitas di Amerika Serikat. Hal ini merupakan bagian dari konsep Ian Watt dalam konteks sosial pengarang yang melihat bagaimana pengarang mendapatkan pekerjaannya dan sejauh mana pengarang melihat pekerjaannya tersebut sebagai suatu profesi.

Novel *Sang Pemimpi* adalah novel kedua Andrea Hirata yang menjadi sekuel dari novel *Laskar Pelangi*. Pada novel *Sang Pemimpi*, Andrea kembali menceritakan perjalanan hidup dan perjuangan tokoh anak miskin dari Pulau Tanjung Hampar dalam meraih mimpi. Perjuangan anak tersebut mengalami berbagai hambatan berupa masalah-masalah sosial yang ada.

Latar belakang Andrea Hirata sebagai anak buruh timah dari Pulau Belitung ditampilkan melalui sosok Ikal dalam novel *Sang Pemimpi*. Tokoh Ikal digambarkan sebagai anak buruh tambang timah di Pulau Tanjung Hampar, yaitu pulau yang digambarkan sebagai daerah penghasil timah terbesar. Penggunaan latar tempat pada novel *Sang Pemimpi* ini berkaitan dengan tempat asal Andrea Hirata, yakni Pulau Belitung yang menjadi salah satu pulau penghasil timah terbesar di Indonesia. Andrea menggambarkan kondisi Pulau Tanjung Hampar sebagai refleksi dari kondisi di Pulau Belitung. Hal itu ditunjukkan pada kutipan berikut:

Ayah tak bisa memberi komentar terhadap mata-mata pelajaranku, tak bisa pula membantuku belajar atau mengerjakan pekerjaan rumah sebab dia tak pernah sekolah. Ayah tak punya selembat ijazah

pun. Ayahku buta huruf. Di kartu penerima gaji dan jatah beras kelas 3 banyak kutu dari Perusahaan Timah Negara—di mana Ayah bekerja sebagai buruh kapal keruk— pada kolom Pendidikan formal tertera huruf N yang besar. Artinya Nihil alias tak ada alias tak pernah. (Hirata, 2020: 19)

Dalam novel *Sang Pemimpi*, tokoh ayah Ikal turut digambarkan sebagai buruh timah yang bekerja di bagian kapal keruk, yaitu kapal besar yang memiliki peralatan khusus untuk melakukan pengerukan dan membawa material berupa timah. Tokoh Ayah juga digambarkan sebagai orang yang buta huruf, karena tidak pernah mengenyam bangku pendidikan selama hidupnya.

Riwayat pendidikan Andrea Hirata sebagai murid di Pulau Belitung menjadi pengaruh bagi Andrea dalam menulis karya-karyanya yang menggambarkan kehidupan sekolah anak-anak pulau tambang. Dalam wawancara Andrea Hirata di stasiun televisi (Kick Andy), Andrea mengakui bahwa sekolah dasar tempat ia menimba ilmu memiliki bangunan yang hampir roboh yang setiap malam dipakai untuk meneduhi ternak. Lebih lanjut, Bu Muslimah, yakni guru SD Muhammadiyah tempat Andrea Hirata menuntut ilmu, menceritakan pengalaman memprihatinkan saat mengajar di SD swasta Muhammadiyah selama 13 tahun di bawah bangunan yang rusak parah, hingga akhirnya bangunan itu ditutup pada tahun 1990an dan diganti dengan bangunan sekolah baru di bawah pemerintah. Kondisi sekolah dasar Andrea tersebut ditampilkannya dalam novel *Sang Pemimpi* seperti pada kutipan berikut:

Kami melewati bangunan berdinding papan, beratap seng, panjang dan reyot, macam telah ditinggalkan zaman. Di depan bangunan itu terpancang papan bertuliskan Sekolah Dasar Pulau Tebu. Melihat sekolah itu aku teringat pada sekolah dasarku Laskar Pelangi. Persis sekolahku, sekolah itu berdinding papan setengah di bagian

bawahnya dan jerajak kayu saling-silang di bagian atasnya sehingga dari bak truk aku dapat melihat murid-murid sedang belajar di dalam kelas dan guru sedang mengajar.” (Hirata, 2020: 10)

Melalui tokoh Ikal, Andrea menggambarkan kondisi sekolah dasar di Pulau Tebu yang serupa dengan sekolah dasar Ikal di Pulau Tanjung Hambar atau pulau tambang, yakni memiliki kondisi yang memprihatinkan. Hal itu dapat dilihat dari bagaimana bangunan sekolah yang hampir roboh dengan dinding yang hanya tersusun dari tripleks dan beratap seng yang menandakan fasilitas tersebut tidak bisa dikatakan sebagai sekolah yang layak.

Andrea Hirata merupakan orang asli Melayu yang dikenal sebagai suku yang pandai menulis. Ibu Andrea sendiri merupakan sosok yang suka berbicara dengan berpantun dan metafora. Andrea mengakui bahwa hal itu menjadi salah satu alasan ia dapat menulis karya-karyanya. Dalam menulis karyanya, Andrea Hirata banyak mendapat pengaruh dan inspirasi dari kehidupan di sekitarnya. Hal itu ditunjukkan dengan novel-novelnya yang mengambil latar tempat di Pulau Belitung, yaitu tempat Andrea berasal. Di dalam tulisannya, Andrea Hirata banyak menggambarkan situasi maupun kondisi di Pulau Belitung, termasuk karakteristik dan keadaan sosial masyarakatnya. Dapat dikatakan bahwa tempat asalnya memiliki peran yang besar bagi Andrea dalam menulis karya-karyanya.

Semasa di Belitung, Andrea Hirata hidup di tengah kondisi keluarga dan lingkungan masyarakat yang kurang mampu dengan sebagian besar dari mereka adalah para buruh tambang timah, termasuk ayahnya sendiri. Kemiskinan yang ada dipengaruhi oleh ketergantungan masyarakat Pulau Belitung terhadap industri timah. Ekonomi

masyarakat kerap mengalami guncangan ketika kegiatan penambangan tidak aktif lagi (Ibrahim et al, 2018). Hal itu turut ditampilkan Andrea Hirata pada novel *Sang Pemimpi* melalui peristiwa turunnya harga komoditas timah.

Kini setiap pulang dari sekolah tak kulihat lagi buruh-buruh timah berkumpul di depan kantor pusat Perusahaan timah. Toko dan warung kopi satu demi satu dibuka lagi. Pasar kembali ramai, bus-bus antarkota beroperasi kembali. Pedagang keliling berkeliling lagi. Perahu-perahu pembawa kopra dan tebu merapat lagi di dermaga. Orang-orang pulau bersarung penggemar film-film cabul mulai tampak lagi. Harga timah dunia naik 1%, kehidupan di pulau kami berdenyut-denyut lagi. (Hirata, 2020: 136)

Kutipan di atas menunjukkan seberapa besar pengaruh harga timah bagi perekonomian Pulau Tanjung Hambar. Masyarakat Pulau Tanjung Hambar terlalu bergantung pada timah. Tambang timah sebagai sektor utama Pulau Tanjung Hambar memengaruhi pergerakan sektor-sektor ekonomi lainnya. Dalam hal ini, nasib masyarakat seolah terikat dan dikendalikan oleh komoditas timah.

Kehidupan Andrea Hirata nyatanya berpengaruh besar pada isi karya-karyanya yang banyak menceritakan tentang kehidupan dan perjuangan orang-orang kelas bawah di pulau tambang. Andrea berusaha memberikan gambaran dan berbagi perasaan kepada para pembaca, terutama masyarakat kecil melalui novel-novelnya yang menunjukkan keberpihakan Andrea Hirata pada kaum subordinat. Andrea mengakui bahwa ia menulis dengan tujuan novel-novelnya dapat dibaca dan dinikmati serta memberikan *impact* yang besar kepada pembaca, khususnya pada kaum marginal seperti dirinya. Hal tersebut menjadi bagian dari konsep konteks sosial pengarang Ian Watt

yang melihat masyarakat yang dituju pengarang dan hubungan antara pengarang dengan masyarakat.

Problematika Sosial sebagai Cerminan Kehidupan Sosial Masyarakat

Novel *Sang Pemimpi* menceritakan perjuangan anak miskin dari pulau tambang dalam meraih mimpi. Penggambaran kondisi sosial Pulau Tanjung Hambar, termasuk juga masalah-masalah sosial yang ada dalam novel *Sang Pemimpi* berkaitan dengan konteks sosial pengarang sebagai kamu marginal yang lahir dari keluarga buruh timah miskin di Pulau Belitung. Problematika sosial yang digambarkan dalam novel merupakan salah satu wujud refleksi kehidupan sosial masyarakat yang dapat dijadikan objek dalam melihat sastra sebagai cermin masyarakat.

Tabel II Problematika Sosial dalam Novel *Sang Pemimpi*

No.	Bentuk Problematika Sosial	Variasi Wujud
1.	Kemiskinan	<ul style="list-style-type: none"> Sebagian besar masyarakat Tanjung Hambar bekerja sebagai buruh tambang timah yang nasibnya jarang diperhatikan.
		<ul style="list-style-type: none"> Banyaknya pekerja anak di bawah umur.
2.	Tingkat Pendidikan Rendah	<ul style="list-style-type: none"> Kurangnya kesadaran masyarakat akan pendidikan.
		<ul style="list-style-type: none"> Tingginya angka putus sekolah pada anak-anak

		Tanjung Hampar.
3.	Ketidakstabilan Ekonomi	<ul style="list-style-type: none">• Fluktuasi harga komoditas timah.• Kematian ekonomi di Pulau Tanjung Hampar berupa tutupnya usaha-usaha mikro (kecil).
4.	Penyalahgunaan Kekuasaan	<ul style="list-style-type: none">• Fasilitas publik yang buruk.• Budaya korup pejabat.

A. Kemiskinan

Kemiskinan yang melekat dalam kehidupan masyarakat daerah pertambangan digambarkan dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata melalui narasi dari sudut pandang tokoh utama yang menjadi bagian dari masyarakat tersebut. Pengarang mendeskripsikan masalah sosial kemiskinan melalui tokoh Ikal sebagai tokoh utama sekaligus tokoh aku yang digambarkan sebagai anak buruh timah miskin. Latar tempat yang digunakan dalam novel *Sang Pemimpi* merupakan daerah penghasil tambang timah. Hal ini dipengaruhi oleh tempat asal pengarang, yakni Pulau Belitung yang menjadi salah satu daerah penghasil timah terbesar di Indonesia. Pengarang menampilkan kehidupan sosial di pulau tambang dan nasib buruh tambang timah yang terjebak dalam rantai kemiskinan.

Nasib para pekerja di tambang timah dapat dikatakan jauh dari kata baik. Mereka bekerja dari usia muda dengan resiko keselamatan yang rendah dalam kegiatan pertambangan, terutama para penambang ilegal yang seringkali mengalami kecelakaan kerja seperti terkubur di dalam pasir,

tenggelam, dan sebagainya. Semua pelaku dan pengguna timah internasional seperti perusahaan besar kurang memberikan perhatian terhadap kondisi di daerah tambang. Kelalaian yang terjadi cenderung dinikmati oleh pengusaha, namun dunia internasional dan khususnya pengguna timah lebih memilih menutup mata. Belum terlihat adanya perhatian dari dunia internasional terhadap sisi gelap salah satu bahan baku paling penting dalam industri listrik di dunia ini (Ibrahim et al, 2018). Permasalahan tersebut disinggung dalam novel *Sang Pemimpi* pada kutipan berikut.

Dari takjub wajah ayah jadi terharu. Pasti karena dia merasa akhirnya ada yang memperhatikan nasib buruh-buruh tambang lainnya. Konon nasib rakyat penambang selalu lebih kelu dari nasib petani atau nelayan. Para penambang bekerja sejak angkat remaja lalu belum tua telah tak berdaya karena selalu bekerja di luar batas tenaga. (Hirata, 2020: 45)

Hari-hari berikutnya kulihat perubahan nyata dalam diri ayah. Dia tampak lebih gembira. Kegembiraan itu tak hanya melanda ayah namun juga seluruh penduduk pulau kami. Sebab 90% dari Angkatan kerja di pulau kami bekerja di tambang timah. (Hirata, 2020: 46)

Pada kutipan di atas, pengarang melalui narasi tokoh Ikal menyampaikan nasib buruh-buruh tambang jauh lebih kelu dibandingkan pekerjaan lainnya, seperti petani dan nelayan. Para buruh tambang mulai bekerja dari usia yang masih sangat muda dan berakhir dengan kondisi mereka yang lebih cepat mengalami penurunan kemampuan fisik atau kapasitas kerja tubuh karena telah banyak diforsir. Dengan beban pekerjaan yang lebih berat, para buruh hanya mampu memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari saja. Dalam hal ini pengarang menunjukkan bahwa profesi buruh memiliki banyak resiko, namun hal itu

tidak membuat pihak buruh mendapatkan perhatian yang layak akan nasib mereka.

Bukan membesar-besarkan keadaan namun anak-anak bekerja adalah hal yang amat biasa di kampung kami, seperti juga di kampung-kampung tambang mana pun di sudut-sudut dunia ini. aku telah bekerja memarut kelapa sejak belum masuk sekolah dasar. Dalam usia yang sama denganku, Arai telah menjadi buruh kebun tebu.

Jika dilihat-lihat, pekerjaan kami di pasar itu jauh lebih baik ketimbang anak-anak Melayu lain yang menjadi buruh tambang atau yang bekerja di jermal di tengah laut sana, pekerjaan berbahaya yang berbulan-bulan baru bisa bertemu keluarga.

Anak-anak yang kuat tenaga dan kuat nyalinya siang malam mencedok pasir gelas di muara sungai untuk mengisi tongkang, makan seperti gembel dan tidur di bawah truk, melingkar-lingkar macam biawak. (Hirata, 2020: 74-75)

Berdasarkan beberapa kutipan tersebut, pengarang menggambarkan kemiskinan di Pulau Tanjung Hampar melalui kehidupan tokoh Ikal dan Arai serta anak-anak Tanjung Hampar lainnya yang harus bekerja untuk membantu ekonomi keluarga. Anak-anak Tanjung Hampar harus bekerja di usia mereka yang masih sangat muda sebagai pekerja serabutan dan buruh timah, bahkan beberapa di antara mereka bekerja di tempat yang berbahaya dan memiliki resiko tinggi, seperti nelayan. Anak-anak yang bekerja sebagai nelayan menghabiskan lebih banyak waktu dan lebih banyak resiko keselamatan. Mereka bekerja di sekitar jermal atau alat penangkap ikan berupa pagar dari kayu yang diletakkan di tengah laut lepas dengan ombak besar yang berpotensi mengancam nyawa mereka.

Sambil sekolah aku bekerja sambil di dermaga maka aku tahu benar tak terbilang banyaknya anak-anak celaka bekerja di jermal di tengah laut sana. Jika dilanda badai mereka bisa terlempar ke laut. Banyak jenazahnya yang tidak ditemukan.

“Cari pekerjaan lain, Din, apa saja, usah kau bekerja di jermal!”

“Mau bekerja apa lagi, Ikal, hanya pekerjaan itu yang juragannya mau membayar upah di muka, keluargaku harus makan, Ikal.” (Hirata, 2020: 121)

Melalui tokoh Abidin, pengarang menunjukkan bahwa anak-anak Tanjung Hampar memilih mengambil resiko untuk bekerja di tempat berbahaya daripada membiarkan keluarga mereka kelaparan. Abidin harus bekerja mencari uang karena ayahnya yang merupakan buruh timah mengalami depresi akibat PHK besar-besaran yang terjadi di perusahaan timah. Turunnya harga komoditas timah di pasar dunia turut memberikan dampak yang serius pada ekonomi masyarakat Pulau Tanjung Hampar, salah satunya keluarga Abidin. Abidin merupakan salah satu dari anak-anak Tanjung Hampar yang rela mengambil resiko tinggi untuk bekerja agar kebutuhan hidup keluarga mereka bisa segera terpenuhi saat itu juga. Dalam hal ini, pengarang menunjukkan bagaimana kemiskinan memaksa anak-anak untuk bekerja dan mengambil resiko untuk bisa membantu memenuhi kebutuhan hidup keluarga mereka.

Permasalahan mengenai kemiskinan di pulau tambang nyatanya mengarah pada masalah lain, yakni pekerja anak-anak. Permasalahan kemiskinan dan pekerja anak-anak seperti yang digambarkan dalam novel tersebut nyatanya dialami oleh masyarakat Pulau Belitung sebagai daerah penghasil tambang. Keterbatasan ekonomi membuat masyarakat kesulitan dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar. Akibatnya, anak-anak turut serta mencari nafkah untuk membantu ekonomi keluarga. Para orang tua yang bekerja sebagai buruh tambang kerap meminta anak-anak mereka yang masih di bawah umur untuk ikut serta dalam kegiatan

penambangan. Pendapatan yang menjanjikan menjadi salah satu faktor banyaknya anak-anak Belitung yang terjebak dalam pertambangan (Ibrahim et al, 2018).

Di samping itu, masalah sosial kemiskinan juga ditunjukkan dalam novel *Sang Pemimpi* melalui narasi dari tokoh Ikal yang merasa hampir putus asa akan nasibnya di Pulau Tanjung Hampar saat ia melihat keadaan yang menimpa Pulau Tanjung Hampar setelah turunnya harga timah.

Ingin kukatakan padanya bahwa aku hanya bersikap realistis saja terhadap keadaan yang ada. Bahwa aku merasa percuma belajar keras sebab masa depan sudah sangat jelas bagiku, yaitu aku takkan pernah dapat meninggalkan pulau miskin ini karena nasibku sudah terkutuk untuk menjadi kuli seperti nasib semua lelaki di pulau ini. Namun, aku hanya diam dan menunduk. (Hirata, 2020: 125)

Berdasarkan kutipan tersebut, pengarang menggambarkan tokoh Ikal sebagai sosok yang realistis di samping anak yang pekerja keras. Tokoh Ikal dilanda keputusasaan akan nasibnya sebagai anak buruh miskin di masa depan. Peristiwa jatuhnya ekonomi Pulau Tanjung Hampar membawa Ikal pada realita bahwa sulit bagi anak miskin, khususnya buruh timah untuk mengubah nasib menjadi lebih baik di saat mereka sendiri bahkan sulit memenuhi kebutuhan hidup.

Pengarang melalui tokoh Ikal menunjukkan bahwa kemiskinan sudah menjadi nasib masyarakat Pulau Tanjung Hampar. Pengarang menggambarkan masalah sosial kemiskinan menjadi ironi kehidupan masyarakat daerah tambang. Mereka hanya bisa bergantung pada sumber daya alam yang menjadi sektor ekonomi utama di daerah mereka, yakni timah. Tambang timah menjadi harapan besar bagi masyarakat untuk tetap bisa mencari nafkah dan memenuhi

kebutuhan hidup. Namun, hal itu menimbulkan resiko terhadap perekonomian mereka karena harga komoditas timah yang cenderung mengalami fluktuasi. Jika harga timah mengalami penurunan, bukan hanya perusahaan timah yang mengalami kolaps, namun juga kondisi ekonomi masyarakat pulau Tanjung Hampar yang turut mengalami kejatuhan.

Setiap sore aku selalu belajar, kini tidak lagi. aku lebih suka duduk melamun di bawah menara jam kota. Kulihat sekelilingku, kemiskinan, penyalahgunaan kekuasaan, korupsi meraja lela. Sejak kecil aku tahu semua itu. Aku percaya pulau kami adalah salah satu pulau terkaya akan material tambang di dunia ini, bahkan konon pada masa lalu pernah seluruh keperluan timah dunia disuplai oleh pulau kami sendiri saja. Namun, penduduk pulau kami juga salah satu penduduk termiskin di dunia ini.

Jam kota yang kini telah rusak selama 51 tahun dan tak seorang pun tergerak untuk memperbaikinya, kebun Binatang yang berisi hewan-hewan tua menjelang ajal, buruh-buruh timah yang kena PHK besar-besaran, ironi kemiskinan rakyat penambang yang telah menjadi semacam kutukan, seharusnya lebih dari cukup untuk memberitahuku dari tempat semacam apa aku berasal dan akan seperti apa masa depanku nanti. (Hirata, 2020: 123)

Beberapa kutipan di atas, pengarang melukiskan kondisi kemiskinan di Pulau Tanjung Hampar melalui fasilitas publik yang kurang memadai, kurangnya perhatian pemerintah terhadap wilayah Tanjung Hampar, dan terjadinya PHK di perusahaan timah yang menyebabkan bertambahnya angka pengangguran di masyarakat. Hal itu diperjelas dengan perkataan tokoh Ikal dalam kutipan "*Kulihat sekelilingku, kemiskinan, penyalahgunaan kekuasaan, korupsi meraja lela*" yang menunjukkan kondisi sosial masyarakat Tanjung Hampar yang jauh dari kata sejahtera. Di sisi lain, kutipan "*Aku*

percaya pulau kami adalah salah satu pulau terkaya akan material tambang di dunia ini, bahkan konon pada masa lalu pernah seluruh keperluan timah dunia disuplai oleh pulau kami sendiri saja” menjadi ironi dari fenomena kemiskinan yang melekat dalam kehidupan masyarakat di sebuah pulau yang memiliki kekayaan alam berupa material tambang.

Fenomena-fenomena sosial yang digambarkan oleh pengarang dalam novel tersebut sejalan dengan karakteristik kemiskinan menurut Chambers. Chambers (dalam Tumengkol, 2012) menggambarkan kemiskinan memiliki lima karakteristik atau dimensi yang saling terkait, yaitu: 1) kemiskinan material, 2) kelemahan fisik, 3) kerentanan menghadapi situasi darurat, 4) ketidakberdayaan dan 5) keterkucilan atau keterasingan. Kemiskinan material ditunjukkan dengan masyarakat Pulau Tanjung Hambar yang hidup dalam keterbatasan dan mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar mereka. Hal itu dikarenakan sebagian besar masyarakat bekerja sebagai buruh tambang timah yang berpendapatan rendah dengan nasib yang keluh dan jarang mendapat perhatian. Para buruh tambang mulai bekerja dari usia yang masih sangat muda dan berakhir dengan kondisi mereka yang lebih cepat mengalami penurunan kemampuan fisik atau kapasitas kerja tubuh karena telah banyak diforsir.

Keterbatasan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dasar mereka membuat masyarakat tidak mampu menyediakan sesuatu guna menghadapi situasi darurat. Hal itu ditunjukkan dengan bagaimana sebagian besar masyarakat Tanjung Hambar, khususnya masyarakat miskin yang sangat terdampak dari peristiwa turunnya harga timah. Mereka kesulitan menopang ekonomi keluarga, sehingga banyak anak-anak yang

terpaksa meninggalkan sekolah dan bekerja serabutan agar keluarga mereka tetap bisa makan. Keadaan masyarakat yang serba kekurangan membuat mereka cenderung hidup dalam ketidakberdayaan selain menerima kondisi yang terjadi. Kehidupan masyarakat Pulau Tanjung Hambar yang dibalut kemiskinan dan terpelosok membuat mereka kurang mendapat perhatian, baik dari pemerintah maupun masyarakat daerah lainnya.

Masalah sosial kemiskinan yang menjadi ironi tersebut terjadi di Pulau Belitung sebagai pulau tambang. Masyarakat Belitung bergantung pada industri tambang timah dengan kemiskinan yang menyelimuti kehidupan mereka. Aktivitas eksploitasi pertambangan timah nyatanya menyebabkan kesedihan mendalam bagi masyarakat produsen, dalam hal ini adalah masyarakat daerah penghasil timah. Manfaat yang diperoleh masyarakat dari tambang timah tidak sebanding dengan dampak yang dihasilkannya. Pertambangan timah memang memberikan manfaat yang sementara bagi para penambang, namun di sisi lain pertambangan timah juga menyebabkan masalah jangka panjang, seperti gangguan kesempatan kerja, kerusakan lingkungan, dan destruksi sosial yang tidak terukur di mana hal tersebut mengarah pada masalah kemiskinan (Ibrahim et al, 2018).

B. Tingkat Pendidikan Rendah

Pendidikan di Pulau Tanjung Hambar menjadi sesuatu hal yang besar karena tidak semua anak di sana mendapat kesempatan untuk mengenyam bangku pendidikan akibat keadaan ekonomi yang tidak mendukung. Anak-anak yang harus berhenti sekolah dan bekerja karena tuntutan hidup dan keluarga menjadi bentuk dari kemiskinan sebagai akar dari rendahnya pendidikan di Pulau Tanjung

Hampar. Mereka yang masih memasuki usia untuk bermain dan belajar harus merelakan masa muda itu untuk mencari pundi-pundi uang.

Pandangan Ayah tentang pendidikan berubah 7 tahun yang lalu. Mungkin Kawan masih ingat kejadian itu, saat Ayah dikunjungi Guru Harfan, Kepala Sekolah Dasar Laskar Pelangi itu. Malam itu Guru Harfan datang ke rumah dan kemudian segala hal tentang ayahku, tentang aku, berubah. Sebelumnya, seperti kebanyakan orang tua di kampung kami, Ayah berpikir pendidikan bukanlah untuk anak-anak buruh tambang timah miskin. (Hirata, 2020: 19)

Dari kutipan di atas, pengarang melalui sudut pandang tokoh Ikal menggambarkan tokoh Ayah seperti masyarakat Kampung Ketumbi lainnya yang menganggap bahwa pendidikan tidak bisa diraih oleh orang miskin seperti anak-anak buruh timah. Anggapan itu muncul akibat kemiskinan yang memaksa anak-anak pergi bekerja membantu ekonomi keluarga. Mereka tidak bisa mendapatkan kebutuhan dasar berupa pendidikan karena keadaan ekonomi mereka hanya mampu mengakomodasi kebutuhan pokok seperti kebutuhan pangan saja. Akibatnya kesadaran masyarakat akan pendidikan menjadi rendah. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan novel sebagai berikut:

“Terima kasih telah membolehkan kami sekolah sampai SMP,” sambungku. Sebab aku tahu banyak kawan sebayaku dan Arai yang disuruh berhenti sekolah oleh ayah mereka begitu bisa membaca dan menulis. Anak-anak itu kemudian menjadi kuli-kuli tambang, bergelimang kerja keras dan kemiskinan, mensuplai material untuk industri komputer dan telepon genggam yang kaya raya gemah ripah. (Hirata, 2020: 43)

Berdasarkan kutipan tersebut, pengarang menggambarkan rendahnya tingkat pendidikan masyarakat melalui

interaksi Ikal dengan tokoh Ayah. Sikap Ikal yang berterima kasih pada ayahnya karena mengizinkan ia untuk bersekolah hingga SMP menunjukkan bahwa pendidikan merupakan hal yang besar dan istimewa, terutama untuk anak buruh tambang timah seperti dirinya.

Di tengah keadaan ekonomi yang sulit, anak-anak Tanjung Hampar harus bekerja membantu orang tua mereka dalam mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Hal itu menyebabkan anak-anak maupun orang tua di Pulau Tanjung Hampar tidak memberikan perhatian yang lebih pada pendidikan. Kutipan “*Sebab aku tahu banyak kawan sebayaku dan Arai yang disuruh berhenti sekolah oleh ayah mereka begitu bisa membaca dan menulis*” menunjukkan bagaimana para orang tua memiliki tingkat kesadaran akan pendidikan yang rendah dengan mengirim anak-anak mereka ke sekolah hanya sekadar untuk bisa membaca dan menulis.

Kutipan selanjutnya, yakni “*Anak-anak itu kemudian menjadi kuli-kuli tambang, bergelimang kerja keras dan kemiskinan, mensuplai material untuk industri komputer dan telepon genggam yang kaya raya gemah ripah*” menampilkan kondisi anak-anak Tanjung Hampar sekaligus dampak dari terbatasnya pendidikan bagi anak-anak di sana yang pada akhirnya hanya bekerja sebagai kuli tambang dengan upah rendah dan melanjutkan rantai kemiskinan keluarga mereka. Fenomena yang digambarkan pengarang tersebut menunjukkan bahwa pendidikan nyatanya menjadi kunci untuk menentukan posisi seseorang dalam sistem stratifikasi sosial karena pendidikan memengaruhi peluang menganggur atau tidaknya seseorang, jenis pekerjaan yang bisa didapatkan, dan pendapatan yang diperoleh (Ross dan Wu, 1995).

Dari permasalahan yang digambarkan tersebut, pengarang menampilkan kehidupan masyarakat pulau tambang, khususnya Pulau Belitung sebagai salah satu daerah penghasil timah dengan sebagian besar masyarakatnya bekerja sebagai buruh tambang. Buruh timah di Pulau Belitung biasa bekerja di lokasi penambangan selama berhari-hari, sehingga kebutuhan pendidikan anak-anak mereka menjadi terabaikan. Kurangnya dukungan akan pendidikan tersebut berdampak pada angka putus sekolah di daerah Belitung yang relatif tinggi (Ibrahim et al, 2018).

Permasalahan sosial rendahnya tingkat pendidikan masyarakat berkaitan dengan pandangan masyarakat dan kurangnya kesadaran mereka akan pendidikan. Kurangnya keasadaran masyarakat akan pendidikan sendiri dipengaruhi oleh keterbatasan ekonomi. Pengarang menggambarkan permasalahan tersebut melalui tokoh Abidin dan anak-anak SMA di Pulau Tanjung Hampar lainnya yang mengundurkan diri dari sekolah dipengaruhi oleh ketidakmampuan biaya.

Yang paling menyedihkan adalah melihat satu per satu kawanku, padahal beberapa di antaranya sangat pintar, terpaksa meninggalkan sekolah. Dengan sedih mereka men-dropout-kan diri sendiri, karena terpaksa harus bekerja, berkebun, berladang, berburu, ke sungai, ke laut, demi mencari makan lantaran ayah-ayah mereka tak lagi bekerja. (Hirata, 2020: 120)

Aku tahu betapa Abidin menyukasi sekolah. Sama sepertiku dan Arai, dia pun orang pertama dalam keluarganya yang bisa sekolah sampai SMA. Betapa dia selalu bangga akan prestasi pendidikannya. Kenyataan getir ini telah kualami dua kali dalam hidupku. Dulu Lintang kawan sebangkuku yang pintar di sekolah Laskar Pelangi juga terpaksa meninggalkan sekolah karena tekanan ekonomi. Kini nasib malang itu menimpa kawanku Abidin, yang juga murid pintar. Tak adilnya semua ini. Kini aku tahu mengapa tadi

Abidin menuntun sepedanya, pasti karena dia terlalu sedih sehingga tak berdaya mengayuh sepeda itu. (Hirata, 2020: 121-122)

Kutipan-kutipan di atas menunjukkan bagaimana Andrea Hirata memotret kondisi yang menimpa anak-anak buruh tambang di Pulau Tanjung Hampar yang dipaksa oleh keadaan ekonomi mereka untuk mengundurkan diri dari sekolah. Kutipan *“Dulu Lintang kawan sebangkuku yang pintar di sekolah Laskar Pelangi juga terpaksa meninggalkan sekolah karena tekanan ekonomi. Kini nasib malang itu menimpa kawanku Abidin, yang juga murid pintar”* menjadi ironi dari nasib anak-anak buruh tambang yang kehilangan kesempatan belajar dan menimba ilmu karena keterbatasan ekonomi meskipun mereka didukung dengan otak yang pintar. Hal itu seperti yang ditunjukkan dalam tokoh Abidin yang harus merelakan harapan dan semangat yang besar dalam pendidikan karena nasib yang ia jalani sebagai keluarga miskin buruh tambang yang kurang berkecukupan. Tokoh Abidin diposisikan untuk ikut bertanggung jawab akan hidup keluarganya.

Kondisi tersebut nyatanya turut dialami oleh anak-anak pulau tambang yang harus bekerja hingga menyampingkan pendidikan mereka. Pada penelitian terkait potret kelam penambangan timah di Bangka Belitung, penambangan timah nyatanya secara masif berdampak pada sektor pendidikan. Banyak anak yang terjebak dalam kegiatan penambangan karena jaminan pendapatan yang menjanjikan sehingga mengakibatkan anak-anak sekolah tidak memberikan perhatian yang cukup pada pendidikan mereka.

Tingginya angka putus sekolah menjadi anomali dalam pengembangan sumber daya manusia karena anak-anak yang seharusnya

tetap bersekolah terjebak dalam industri penambangan yang hanya menghasilkan manfaat sementara. Pada tahun 2011, angka putus sekolah di Bangka Belitung merupakan yang tertinggi kedua di Indonesia (Erman, 2013); (Ibrahim et al, 2018). Di samping itu, dilansir dari *Bangkapos* (2023), data susenas BPS pada Maret 2021 menunjukkan angka putus sekolah di Bangka Belitung lebih tinggi dibandingkan rata-rata nasional. Hal tersebut turut menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang rendah masih menjadi *problem* atau masalah sosial di Pulau Bangka Belitung.

C. Ketidakstabilan Ekonomi

Dalam novel *Sang Pemimpi*, masalah sosial ini berkaitan dengan fluktuasi komoditas timah yang berdampak besar pada sektor-sektor ekonomi lainnya di pulau tambang atau Pulau Tanjung Hampar.

Novel *Sang Pemimpi* mengambil latar waktu sekitar tahun 1980-an akhir sampai awal 1990-an. Novel ini mengambil latar tempat Pulau Tanjung Hampar yang digambarkan sebagai pulau penghasil tambang di Indonesia. Latar tempat yang digunakan dalam novel *Sang Pemimpi* berkaitan erat dengan Pulau Belitung sebagai salah satu daerah penghasil timah terbesar di Indonesia, sekaligus menjadi tempat Andrea Hirata berasal. Pada saat itu, tepatnya pada tahun 1990-1994, PN Timah (atau yang sekarang dikenal dengan PT. Timah Tbk.) tengah mengalami masa-masa kejatuhan. Di tahun 1991, PN Timah membubarkan unit penambangan Bangka, Belitung, dan Singkep dan memangkas ribuan buruh timah karena merosotnya harga timah di pasar internasional. Sejak saat itu, PT Timah mengalihkan kegiatan penambangan dari penambangan darat ke penambangan laut. Restrukturisasi PT Timah tersebut turut

berdampak pada nasib para pekerjanya. PT Timah memangkas jumlah pekerjanya dari 25.000 orang di tahun 1991 hingga menjadi 5.500 orang saja pada tahun 1996.

Dalam novel *Sang Pemimpi*, pengarang menggambarkan jatuhnya perusahaan timah memberikan dampak yang besar bagi kehidupan perekonomian masyarakat di Pulau Tanjung Hampar yang bergantung pada industri timah. Melalui sudut pandang tokoh Ikal, pengarang melukiskan bagaimana keadaan masyarakat setelah penurunan harga komoditas timah di pasar dunia.

Pulang dari sekolah siang itu aku terkejut melihat banyak buruh tambang berkumpul di luar pagar kantor pusat perusahaan timah. Sebelumnya aku memang sudah membaca berita di koran lokal tentang turunnya harga timah dunia. Ekonomi pulau kami sangat bergantung pada timah. Satu persen saja harga timah dunia turun di pusat komoditi nun jauh di New York sana—yang tak ada buruh timah yang tahu tempat itu berada di mana—pasar di kampung kami langsung sepi. Selamat datang di era globalisasi, Kawan. (Hirata, 2020: 118)

Penggalan dari kutipan novel *Sang Pemimpi* di atas dengan jelas menceritakan bagaimana harga timah sangat berdampak bagi kehidupan masyarakat Tanjung Hampar. Andrea Hirata memberikan gambaran kehidupan masyarakat yang sangat bergantung pada tambang timah. Kutipan “*Satu persen saja harga timah dunia turun di pusat komoditi nun jauh di New York sana—yang tak ada buruh timah yang tahu tempat itu berada di mana—pasar di kampung kami langsung sepi*” menunjukkan seberapa besar harga timah memengaruhi kehidupan ekonomi Pulau Tanjung Hampar. Di sisi lain, kutipan itu turut menunjukkan bagaimana keterbelakangan masyarakat tanjung Hampar, khususnya buruh timah yang tidak mengetahui sedikit pun seperti apa pasar dunia di New York yang menjadi bagian dari

penentu nasib mereka. Dalam hal ini, pengarang menampilkan ironi bagaimana para buruh yang hanya dapat bekerja dan menerima nasib tanpa memahami situasi yang tengah terjadi yang menimpa mereka dengan jelas.

Karena keadaan cenderung memburuk, untuk mengantisipasi krisis, terpaksa Perusahaan timah melakukan perampangan. Buruh-buruh yang kulihat itu rupanya telah di-PHK. Terkejut aku dan Arai saat pulang ke Ketumbi minggu itu dan mendengar kabar dari Ayah bahwa sudah banyak kawannya yang di-PHK dan Ayah sendiri mungkin hanya akan bekerja 3 minggu lagi, setelah itu akan dirumahkan dulu oleh Perusahaan. Buruh-buruh yang di-PHK itu dijanjikan akan dipanggil kembali bekerja jika harga timah membaik. Malangnya harga timah dunia malah makin merosot. (Hirata, 2020: 118-119)

Melalui kutipan di atas, pengarang menggambarkan permasalahan ketidakstabilan ekonomi melalui fluktuasi atau naik turunnya harga komoditas timah. Turunnya harga komoditas timah terus menerus tersebut menyebabkan perusahaan timah mengalami kolaps yang turut berdampak pada sebagian besar masyarakat Pulau Tanjung Hampar yang bekerja sebagai buruh timah, termasuk tokoh Ayah yang terancam dirumahkan. Akibatnya angka pengangguran meningkat karena PHK yang dilakukan oleh perusahaan timah sebagai bentuk usaha untuk mengurangi biaya operasional mereka membuat sebagian besar masyarakat Pulau Tanjung Hampar kehilangan pekerjaan sekaligus tumpuan hidup mereka. Kutipan "*Buruh-buruh yang di-PHK itu dijanjikan akan dipanggil kembali bekerja jika harga timah membaik*" semakin jelas menunjukkan seberapa besar pengaruh keberadaan perusahaan timah bagi masyarakat Tanjung Hampar yang menggantungkan ekonomi mereka pada hasil tambang. Perusahaan timah sebagai sektor

utama ekonomi Pulau Tanjung Hampar menjadi tumpuan hidup masyarakat di sana.

Kejadian berikutnya amat dramatis. Ekonomi pulau kami langsung kolaps karena ribuan orang kehilangan pekerjaan. Nasib kami berbalik secepat membalik tangan. Semua orang tiba-tiba menjadi lesu sekaligus tegang sekaligus putus asa. Setiap hari kulihat satu demi satu toko, warung biasa, restoran, dan warung kopi tutup. Warung kopi yang masih buka hanya dikunjungi segelintir orang. Tak tampak lagi orang-orang bermain catur dan bersenda gurau. Sebuah pemandangan yang luar biasa sebab warung kopi selalu ramai dan pusat **segala hal** di daerah kami. Pasar ikan dan dermaga yang selalu sibuk pun medadak sepi, dan tak tampak lagi bus-bus antarkota dan kenek-kenek yang berteriak mencari penumpang. (Hirata, 2020: 119)

Berdasarkan kutipan tersebut, Andrea juga menggambarkan masalah sosial ketidakstabilan ekonomi melalui kematian sektor-sektor ekonomi di Pulau Tanjung Hampar. Penurunan harga timah menimbulkan dampak yang lebih luas bagi pergerakan ekonomi Pulau Tanjung Hampar. Akibat dari perampangan pekerja di perusahaan timah hingga sebagian besar buruh tambang menerima PHK, satu persatu toko dan warung-warung serta pasar tutup karena penurunan daya beli masyarakat. Kutipan "*Sebuah pemandangan yang luar biasa sebab warung kopi selalu ramai dan pusat segala hal di daerah kami*" menunjukkan seberapa serius industri timah bagi perekonomian masyarakat hingga tempat yang menjadi pusat hiburan atau aktivitas masyarakat yang tidak pernah sepi mendadak kehilangan kehidupannya.

Permasalahan ketidakstabilan ekonomi dalam novel Sang Pemimpi tersebut merefleksikan kondisi yang serupa yang terjadi di Pulau Belitung. Sejak penambangan rakyat dibuka, semua orang dapat menambang dan para pengusaha timah mengeksploitasi

lahan perkebunan yang ada. Tanah kosong tanpa pemukim maupun tanah dalam bentuk hutan diambil alih oleh pengusaha dan ditambang secara masif. Hal itu menyebabkan lahan perkebunan semakin berkurang karena penambangan timah merusak struktur topografi lahan perkebunan dan mengubahnya menjadi kolam raksasa sehingga sulit untuk mengembalikan fungsi dari lahan tersebut. Akibatnya, pendapatan ekonomi menurun dan situasi ekonomi masyarakat yang tidak stabil. Ekonomi masyarakat sering mengalami guncangan saat kegiatan penambangan tidak aktif lagi (Ibrahim et al, 2018).

Sebagai daerah penghasil timah, pergerakan ekonomi di Pulau Belitung sangat bergantung pada harga komoditas timah. Sampai saat ini masyarakat Pulau Belitung masih sulit untuk lepas dari ketergantungan timah sehingga saat industri timah mengalami masalah, seluruh perekonomian di Pulau Bangka-Belitung turut mengalami dampak negatif tersebut. Hal itu dibuktikan dengan data Kantor Pelayanan Pajak Pratama Pangkal Pinang yang dilansir dari *Kompas* (2024) bahwa peran sektor timah pada penerimaan pajak ibu kota Bangka-Belitung sebesar 40%, namun memengaruhi 60% sektor lainnya setidaknya pada tahun 2018 sampai pertengahan 2022. Ketergantungan pada komoditas timah tersebut menyebabkan ketidakstabilan pada ekonomi Pulau Belitung yang turut berdampak pada kehidupan sosial masyarakat secara luas.

D. Penyalahgunaan Kekuasaan

Novel *Sang Pemimpi* Pulau Tanjung Hampar digambarkan sebagai pulau yang kaya karena tambang timahnya, namun di saat yang bersamaan masyarakat di sana hidup dalam kemiskinan. Secara tidak langsung pengarang dalam novel *Sang Pemimpi* turut menyindir praktik korupsi yang menjadi

budaya di antara para pejabat daerah sekaligus menjadi faktor dari rendahnya kesejahteraan masyarakat Pulau Tanjung Hampar.

Adapun masalah sosial korupsi dan penyalahgunaan kekuasaan dalam novel *Sang Pemimpi* digambarkan pengarang melalui kondisi fasilitas publik yang buruk. Hal tersebut ditunjukkan dalam kutipan sebagai berikut:

Maka kami punya museum yang demikian kecil anggaran pemeliharaannya sehingga dipenuhi serangga, kutu, makhluk melata, dan tikus dan kami punya kebun binatang yang diisi hewan-hewan tua. situasi itu membuat beberapa pengunjung menjadi bingung membedakan yang mana kebun binatang dan yang mana museum di antara keduanya. (Hirata, 2020: 35)

Dari kutipan di atas, pengarang melalui tokoh Ikal mendeskripsikan keadaan salah satu fasilitas publik di Tanjung Hampar, yakni museum yang keadaannya jauh dari kata baik. Museum kecil yang didirikan oleh pemerintah setempat itu tidak dirawat dan diperhatikan dengan seharusnya dilihat dari kondisi museum yang diisi oleh serangga dan binatang-binatang berbahaya lainnya serta letaknya yang menyatu dengan kebun binatang kecil yang berisi hewan-hewan menjelang ajal. Satu-satunya fasilitas publik untuk hiburan masyarakat tersebut bahkan menampilkan kondisi yang memprihatinkan. Meski demikian, museum sekaligus kebun binatang tersebut menjadi fasilitas umum yang sering dikunjungi masyarakat di sana karena mereka dapat menjumpai hewan-hewan yang jarang bahkan belum pernah mereka temui di Pulau Tanjung Hampar. Hal tersebut menjadi salah satu peluang yang dimanfaatkan para pejabat untuk praktik korupsi dan kolusi.

Tak berapa lama kemudian soal kuda itu menjadi skandal. Koran lokal memberitakan kolusi antara pejabat daerah

dan para politisi lokal yang meraup sejumlah uang dengan menjanjikan akan mendatangkan 4 ekor kuda hebat untuk kebun binatang kami. Yang terjadi adalah kebun binatang itu kembali mendapat kiriman seekor hewan buduk yang tak diinginkan kebun binatang lainnya. Kuda itu akan bergabung dengan hewan-hewan afkir lainnya di kebun binatang kami sebagai hewan penunggu ajal.” (Hirata, 2020: 112)

Berdasarkan kutipan tersebut, pengarang menggambarkan praktik korupsi yang dilakukan oleh pejabat dan politisi daerah. Para pejabat daerah, politisi dan petinggi kebun binatang tersebut melakukan kolusi dalam merampas uang rakyat dengan iming-iming 4 ekor kuda hebat untuk kebun binatang pulau mereka. Kuda sebagai salah satu hewan yang tidak dapat dijumpai di Pulau Tanjung Hampar dianggap sesuatu yang besar dan istimewa, sehingga masyarakat dari berbagai kampung merasa antusias dengan hal yang dijanjikan oleh para petinggi daerah tersebut. Namun nyatanya, kuda yang datang ke Pulau mereka hanya 1 ekor saja dengan keadaan yang memprihatinkan dan jauh dari kata hebat seperti yang pejabat itu dijanjikan. Pada akhirnya, kebun binatang itu kembali diisi oleh hewan yang menunggu ajal saja. Uang-uang yang diambil dari banyaknya kantong rakyat hanya dibalas dengan fasilitas yang buruk. Kasus korupsi dan kolusi yang serupa nyatanya banyak terjadi di dunia nyata sampai saat ini. Banyak pejabat yang menerima anggaran dana dengan jumlah yang besar untuk merealisasikan fasilitas yang berguna untuk kepentingan rakyat, namun pada akhirnya dana tersebut digunakan untuk kepentingan pribadi sedangkan rakyat tidak menerima atau mendapatkan apa-apa.

Setiap sore aku selalu belajar, kini tidak lagi. aku lebih suka duduk melamun di bawah menara jam kota. Kulihat sekelilingku, kemiskinan, penyalahgunaan kekuasaan, korupsi meraja lela. Sejak kecil

aku tahu semua itu. Aku percaya pulau kami adalah salah satu pulau terkaya akan material tambang di dunia ini, bahkan konon pada masa lalu pernah seluruh keperluan timah dunia disuplai oleh pulau kami sendiri saja. Namun, penduduk pulau kami juga salah satu penduduk termiskin di dunia ini. (Hirata, 2020: 123)

Melalui tokoh Ikal, pengarang memberikan gambaran mengenai Pulau Tanjung Hampar sebagai pulau yang kaya dilihat dari bagaimana eksistensi material timah di sana. Namun kondisi masyarakat di dalamnya menampilkan keadaan dan kondisi yang sebaliknya. Pulau Tanjung Hampar diisi oleh kemiskinan dan kejahatan yang dilakukan oleh para petinggi daerah. Secara tidak langsung, pengarang menggambarkan korupsi dan penyalahgunaan kekuasaan sebagai masalah sekaligus penyebab dari ketidaksejahteraan Pulau Tanjung Hampar dan masyarakat di dalamnya.

Gambaran masalah sosial korupsi dan penyalahgunaan kekuasaan yang ditampilkan pengarang dalam novel *Sang Pemimpi* merupakan refleksi dari masalah sosial yang terjadi di pulau tambang, dalam hal ini adalah Pulau Belitung sebagai tempat pengarang berasal. Kasus korupsi dan penyalahgunaan kekuasaan nyatanya marak terjadi di daerah pertambangan, dalam hal ini tambang timah.

Dalam penelitian yang berjudul “*From Charm To Sorrow: The Dark Portrait Of Tin Mining In Bangka Belitung, Indonesia*”, penegakan hukum di sektor pertambangan nyatanya tidak adil dan tidak efektif (Haryadi dalam Ibrahim et al, 2018). Banyak tempat yang membiarkan pertambangan beroperasi dengan bebas. Di sisi lain, terdapat beberapa daerah yang menerapkan penegakan hukum secara tegas. Tidak hanya lokasi regional yang tidak konsisten, namun waktu penegakannya juga tidak konsisten. Pada satu waktu, sering dilakukan penangkapan penambang di area

terlarang, sementara pada waktu lain dibiarkan beroperasi secara ilegal. Fenomena ini mengungkapkan kondisi di mana pemerintah tampaknya gagal menciptakan tatanan politik. Bahkan sinyal aparat yang terlibat dalam manajemen timah juga tidak lagi menjadi rahasia di masyarakat (Ibrahim et al, 2018). Berdasarkan hal tersebut, pada dasarnya tindak penyalahgunaan kekuasaan atau korupsi menjadi penyebab utama dalam kerusakan lingkungan, utamanya di negara-negara berkembang dengan sumber daya alam yang melimpah (Leitao, 2016).

Fungsi Sosial Sastra

A. Pendidikan Religius

Dalam novel *Sang Pemimpi*, pengarang menyiratkan nilai-nilai pendidikan yang dibalut dalam kisah perjuangan anak miskin di pulau tambang dan gambaran problematika sosial yang terjadi di lingkungan sosial masyarakatnya. Problematika sosial yang menjadi aspek dari sastra sebagai cermin masyarakat digambarkan sebagai hambatan bagi tokoh dalam meraih tujuannya sekaligus menjadi salah satu jembatan dalam menampilkan nilai-nilai pendidikan sebagai aspek fungsi sosial sastra dilihat dari peran sastra sebagai pengajar dengan menghibur melalui sikap dan perilaku tokoh-tokohnya dalam menghadapi masalah-masalah yang ada.

Dalam novel *Sang Pemimpi*, pengarang menyiratkan nilai agama Islam di dalamnya. Hal tersebut berhubungan dengan kehidupan spiritual masyarakat Pulau Belitung. Masyarakat Pulau Belitung didominasi oleh etnis Melayu yang mayoritas beragama Islam. Setidaknya sekitar 80% dari populasi etnis Melayu di Belitung beragama Islam (Irwandi dan Yusuf, 2023). Kehidupan spiritual masyarakat Melayu Belitung yang didominasi oleh orang Muslim turut ditampilkan dalam

novel *Sang Pemimpi* melalui tokoh utama Ikal dan Arai. Nilai agama, khususnya Islam melekat dengan penggambaran tokoh dalam usahanya menggapai tujuan hidup dan mengubah nasib menjadi lebih baik. Kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa menjadi bagian dari perjuangan tokoh utama yang membantu mereka dalam meraih mimpi. Hal itu ditunjukkan melalui sikap mereka yang berpegang pada takdir Tuhan dan melaksanakan ibadah, seperti shalat dan puasa.

Perjuangan Ikal dan Arai untuk meraih mimpi tidak sebatas dari kegigihan, kerja keras, dan pantang menyerah saja, namun juga berharap pada Yang Maha Kuasa, seperti yang ditunjukkan pada kutipan berikut.

Karena aku dan Arai percaya pada pepatah klise itu, bahwa tak ada satu hal pun di dunia ini terjadi karena kebetulan, bahwa setiap hal terjadi untuk satu alasan, maka kami mengaggap tersasar ke Bogor adalah karena nasib yang memang mengarahkan kami ke Bogor. Karena sebuah **rencana besar** Yang Maha Tinggi, yang kami sendiri tak tahu rencana apa itu. (Hirata, 2020: 161)

Tokoh Ikal dan Arai percaya bahwa semua yang mereka alami merupakan rencana dari Yang Maha Tinggi. Dengan kepercayaan itu, Ikal dan Arai dapat menerima kegagalan-kegagalan yang mereka alami dengan pikiran yang positif dan hati yang lapang. Melalui tokoh Ikal dan Arai, novel ini menampilkan sikap seorang hamba yang percaya pada ketetapan Tuhan dan menerimanya. Hal itu menjadikan mereka tidak diliputi kesedihan dan penyesalan akan apa yang terjadi.

Dalam Novel *Sang Pemimpi*, pengarang turut menampilkan nilai-nilai religius dalam bentuk pemenuhan kewajiban hamba kepada Tuhannya dengan ibadah.

Setelah puas melihat restoran itu, kami melanjutkan perjalanan, dan masih tak tau

mau ke mana. Akhirnya kami berjumpa dengan masjid. Kami masuk ke masjid itu, shalat, lalu berkata pada penjaganya bahwa kami adalah musafir dan malam ini kami mau menumpang tidur di masjid itu. Penjaga masjid langsung percaya pada kami. Pasti karena melihat baju safari 4 saku yang kami pakai, yang memberi kesan bahwa kami adalah orang baik-baik. (Hirata, 2020: 159)

Tibalah Ramadan. Kami menyambut gembira bulan yang penuh berkah itu. Umat Islam berbuka puasa setiap senja. Pukul 3.00 dini hari nanti makan sahur. Kami makan sekali saja, pukul 10.00 malam, itulah berbuka puasa kami, dan itulah sahurannya. (Hirata, 2020: 169)

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas, pengarang menyampaikan nilai religius melalui tokoh Ikal dan Arai yang selalu menjalankan kewajiban mereka sebagai hamba dengan ibadah meskipun perjuangan mereka dalam belajar dan bekerja yang menghabiskan sebagian besar waktu keduanya. Mereka tetap menjalankan shalat meskipun mereka dalam kondisi yang sulit karena tersasar di daerah yang asing. Ikal dan Arai juga menjadikan ibadah indah untuk dijalani, seperti puasa yang membawa berkah bagi keduanya karena dengan begitu mereka dapat menghemat pengeluaran sekaligus mendapat amal baik dari menjalankan kewajiban tersebut. Hal itu menunjukkan bahwa dimanapun mereka berada, mereka tak pernah meninggalkan kewajiban sebagai pemeluk agama.

Truk tambang itu akan kembali membawa Ayah pulang pukul 5.00 sore. Lalu Ayah beristirahat. Menjelang maghrib dia ke masjid dan pulang setelah isya. Biasanya Ayah melewati malam dengan menjalin pukot sambil mendengar musik Melayu di radio. Menjelang pukul 9.00 dia berangkat tidur karena pukul 2.00 dini hari nanti akan dijemput truk tambang untuk bekerja lagi. (Hirata, 2020: 36)

Ketaatan sebagai pemeluk agama juga ditunjukkan oleh pengarang melalui tokoh Ayah yang selalu pergi ke masjid untuk menjalankan shalat maghrib dan isya setelah ia pulang bekerja. Pekerjaan yang memaksanya beraktivitas di luar sepanjang hari dari dini hari hingga sore hari tidak membuatnya meninggalkan ibadah. Tokoh Ayah mampu mengatur waktunya dengan baik, untuk beribadah, beristirahat dan pergi bekerja. Hal ini membuktikan bahwa ibadah tidak menghalangi manusia untuk beraktivitas dan bekerja dengan baik serta menjadikan manusia mampu mengorganisir waktunya dengan tepat.

B. Pendidikan Karakter

Dalam novel *Sang Pemimpi*, pengarang turut menyiratkan nilai-nilai pendidikan berupa pendidikan karakter melalui tokoh-tokoh yang ada. Pengarang menampilkan perjuangan tokoh utama yang digambarkan, yakni Ikal dan Arai yang tidak lepas dari sifat dan karakter mereka yang pekerja keras, pantang menyerah, dan gigih dalam meraih mimpi. Adapun perjuangan yang digambarkan dalam novel tidak lepas dari pengaruh kehidupan pengarang, yaitu Andrea Hirata.

1. Kerja Keras

Novel *Sang Pemimpi* menceritakan kehidupan dan perjuangan tokoh Ikal dan Arai yang digambarkan sebagai anak miskin di pulau tambang. Ikal dan Arai bekerja keras untuk bisa meraih mimpi dengan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi ditengah keadaan ekonomi mereka yang tidak mendukung.

Mulai hari itu juga aku dan Arai berjalan kaki belasan kilometer seantero Jakarta sambil menyandang tas yang sangat besar. Karena kami adalah salesman alat-alat dapur. Dari pagi hingga senja kami menjual panci dan kawan-kawan sampai melepuh telapak kaki. Rasanya itulah pekerjaan

paling berat di dunia ini. Lalu kami mendapat gaji. Kugenggam uang yang tak banyak itu kuat-kuat dan aku dilanda perasaan aneh, tak tahu mengapa, aku merasa telah menaklukkan Jakarta. (Hirata, 2020: 165-166)

Berdasarkan kutipan di atas, Pengarang menggambarkan tokoh Ikal dan Arai yang harus kembali bekerja dengan keras untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka di ibu kota. Sebelumnya, mereka berkali-kali mengalami penolakan di tempat penyedia lowongan hingga akhirnya mereka berhasil diterima bekerja sebagai *salesman* alat dapur. Keduanya rela membawa beban besar mengelilingi Jakarta hingga belasan kilometer dengan berjalan kaki untuk menawarkan alat-alat dapur. Ikal dan Arai tetap bekerja keras dengan senang hati walau setiap hari mereka merasakan kaki mereka sakit seperti terbakar karena terus berjalan jauh. Hal itu terus mereka jalani demi mendapat uang guna memenuhi kebutuhan hidup di tengah perjuangan mereka menggapai mimpi. Pada akhirnya, mereka dapat bertahan hidup di kota yang asing bagi keduanya dan berhasil menyelesaikan tes beasiswa terakhir mereka.

Keberhasilan Ikal dan Arai dalam mendapatkan beasiswa berkat kerja keras ditunjukkan pula dengan kehidupan pribadi pengarang, yakni Andrea Hirata yang juga merupakan seorang pekerja keras saat ia dalam proses mencari beasiswa untuk melanjutkan pendidikan. Andrea Hirata sendiri tumbuh di tengah lingkungan keluarga yang pekerja keras. Andrea mengungkapkan bahwa ayahnya yang bekerja sebagai buruh tambang timah merupakan seorang “pejuang” yang hebat bagi keluarganya. Hal itu memengaruhi karakter Andrea yang tumbuh sebagai seorang pekerja keras yang ditunjukkan dengan Andrea Hirata yang bekerja serabutan sebagai penjaga fotokopi dekat IPB dan *salesman* alat-alat dapur

sebelum mendapat beasiswa untuk kuliah di luar negeri. Pada akhirnya, kerja keras Andrea membuahkan hasil dengan diterimanya ia untuk melanjutkan pendidikan ke universitas di Eropa. Melalui perjuangan tokoh Ikal dan Arai tersebut, pengarang menyiratkan bahwa untuk mencapai sesuatu, seseorang harus mengawalinya dengan kerja keras. Kerja keras menjadi salah satu faktor utama bagi seseorang untuk bisa mencapai tujuannya. Kerja keras juga menjadi salah satu indikator yang menentukan bagaimana nasib seseorang.

2. Kegigihan

Tokoh utama yakni Ikal dan Arai digambarkan sebagai tokoh yang gigih atau teguh akan pendirian. Di tengah kondisi sosial yang tidak mendukung karena faktor masalah-masalah sosial, Ikal dan Arai tetap berusaha dengan keras memegang mimpi mereka. Hal itu ditampilkan melalui sikap Ikal yang berambisi untuk mendapat peringkat di sekolahnya dengan belajar, seperti yang ditunjukkan pada kutipan berikut:

Menjelang ujian semester 1, aku belajar semakin keras. Jika lelah dan jemu, kuingatkan diriku sendiri akan musibah yang menimpa ayahku pada hari Jumat, 14 April 1989 itu. kuteguhkan lagi janjiku pada diriku sendiri untuk sekolah setinggi-tingginya demi ayahku. Lelah dan jemu itu langsung lenyap. Kuteruskan lagi belajar. (Hirata, 2020: 81)

Peristiwa 14 April 1989 digambarkan sebagai peristiwa saat ayah Ikal menjadi satu-satunya buruh yang tidak mendapat kenaikan pangkat di antara ratusan buruh karena tidak memiliki ijazah. Dari peristiwa itu, tokoh Ikal mendapat pembelajaran akan pentingnya pendidikan sekaligus menjadikannya bahan bakar bagi tekadnya dalam menimba ilmu dan sekolah setinggi-tingginya. Peristiwa dan janji itu menjadi mimpi sekaligus pegangan bagi Ikal dalam menimba ilmu dengan sungguh-sungguh. Ikal belajar dengan keras membawa

keinginan yang kuat untuk memberikan ayahnya rasa bangga.

Setiap hari, selama berminggu-minggu berikutnya, kami berjalan berkeliling kota, barat timur utara selatan, untuk mencari kerja dan mencari informasi beasiswa sambil mengapit di ketiak map berisi ijazah SMA. Kami mengirim banyak surat lamaran kerja berdasarkan iklan-iklan lowongan kecil yang kami lihat di koran. Kami harus segera mendapatkan pekerjaan apa saja seperti office boy, pelayan restoran, penjaga toko, atau pembersih, sebagian besar lamaran itu tidak dijawab, yang menjawab mengatakan lowongan itu telah terisi dan semoga sukses di tempat lain. Beberapa kali kami mengikuti bursa kerja namun event itu kemudian dilarang pemerintah sebab sering terjadi kecelakaan saking banyaknya peserta. Para pencari kerja banyak yang kehabisa napas karena berdesakan. (Hirata, 2020: 163)

Tidak hanya dalam belajar, tokoh Ikal juga gigih dalam mewujudkan tujuannya, seperti dalam hal bekerja. Ikal dan Arai sama-sama memiliki semangat dan tekad yang kuat akan impian dan keinginan mereka untuk belajar ke Eropa dan mengubah nasib menjadi lebih baik. Mereka rela melakukan apa pun dan bekerja dengan posisi apa pun jika hal itu dapat membawa mereka pada mimpi dan masa depan yang mereka dambakan.

Kegigihan Ikal dan Arai dalam usaha mereka meraih mimpi menjadi bagian dari refleksi kehidupan Andrea Hirata yang berhasil melewati rintangan hingga ia bisa meraih impiannya untuk bersekolah di Eropa. Lingkungan Andrea Hirata berpengaruh besar pada perjalanan hidupnya dalam pendidikan, termasuk juga isi karya-karyanya. Andrea Hirata mengungkapkan bahwa semasa sekolah, gurunya menyarankan untuk melanjutkan pendidikan di Sorbonne, Perancis. Di samping itu, temannya yang cerdas memiliki keinginan untuk belajar hingga ke perancis. Hal tersebut membentuk

tekad dalam diri Andrea Hirata untuk belajar dan mencari beasiswa dengan tujuan melanjutkan pendidikan ke Perancis. Keteguhan Andrea untuk dapat belajar di sana membuatnya berusaha keras hingga akhirnya berhasil mendapatkan beasiswa untuk berkuliah di Sorbonne, Perancis.

Dalam novel ini, pengarang menyiratkan bahwa kegigihan menjadi faktor bagi seseorang untuk fokus pada tujuannya. Kegigihan yang diiringi kerja keras dan pantang menyerah dapat membawa seseorang pada kesuksesan.

3. Pantang Menyerah

Nilai pendidikan lainnya yang ditampilkan dalam novel ini adalah sikap pantang menyerah yang ditunjukkan melalui tokoh Ikal yang ambisius dan Arai yang penuh mimpi di tengah hambatan-hambatan yang ada. Novel ini menyiratkan bahwa dalam perjuangan, kerja keras harus disandingkan dengan sikap pantang menyerah. Dengan pantang menyerah, seseorang akan terus berusaha dengan bekerja keras lagi dan lagi sampai tujuannya menjadi terwujud.

Kami mencari kerja lagi dan berulang kali gagal lagi. di sela-sela perjuangan itu, meskipun kami tahu saingan semakin banyak, meskipun kami gagal terus, meski kami tahu prosesnya telah dikorupsi, kami terus belajar dan terus ikut tes beasiswa. Tidak, kami tidak mengeluh dan tidak merasa getir atas segala ketidakadilan. Kami hanya merasa lapar itu saja, sebab uang kami semakin menipis sehingga kami menerapkan kebijakan radikal, yaitu setiap hari makan dua kali saja. (Hirata, 2020: 168-169)

Pada kutipan di atas, tokoh Ikal dan Arai menerima situasi yang menimpa mereka dengan lapang dada dan terus berjuang berkali-kali walau mereka tetap menemui kegagalan, baik dalam mendapatkan beasiswa maupun mendapat

pekerjaan. Akibat kehilangan pekerjaan mereka, Ikal dan Arai akhirnya membagi fokus mereka untuk belajar, mencari beasiswa dan mencari kerja demi bisa memenuhi kebutuhan dan melanjutkan hidup. Setiap hari mereka mencari lowongan dan menerima segala jenis pekerjaan untuk bisa mendapatkan uang, dimulai dari tukang es krim keliling, penjual kaki lima yang menjual baju dengan ancaman diusir pamong praja, hingga tukang fotokopi. Namun pekerjaan mereka selalu berakhir mengesankan, begitupun hasil tes beasiswa mereka.

Aku berdiri di depan pagar teralis dan memandang lapangan luas di depan kantor itu. Pikiranku terlempar kembali ke hari Jumat, tanggal 14 April 1989. Masih jelas dalam bayanganku ayahku berdiri dengan canggung karena dipermalukan di tengah lapangan itu. Kuambil surat pengumuman kelulusan beasiswa itu dari dalam saku, kugenggam surat itu kuat-kuat dan aku takjub bagaimana musibah yang menimpa ayahku itu telah membuatku berpantang menyerah mengejar impian terbesarku untuk sekolah setinggi-tingginya, demi memenuhi harapan ayahku, harapan yang tak pernah dikatakannya padaku. (Hirata, 2020: 190)

Sikap pantang menyerah Ikal membawanya untuk berusaha lebih baik dari usaha sebelumnya. Kegagalan yang ia dapatkan menjadi pembelajaran untuknya agar terus memperbaiki diri. Pada akhirnya, segala perjuangan dan kegagalan yang diterima Ikal membuahkan hasil yang memuaskan. Ikal berhasil lolos tes beasiswa untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di luar negeri.

Perjalanan Ikal dan Arai dalam meraih mimpi untuk berkuliah di luar negeri merupakan cerminan dari perjalanan pengarang, yakni Andrea Hirata dalam menempuh pendidikan dibuktikan dengan pengalamannya dalam menimba ilmu dan

mencari beasiswa sambil bekerja. Andrea Hirata sendiri berpindah-pindah dari kota satu ke kota yang lain di pulau Jawa untuk bekerja sebelum ia mendapat beasiswa. Pekerjaannya yang berpindah-pindah dan dikatakan serabutan membuktikan bahwa Andrea Hirata merupakan sosok yang pantang menyerah. Hal itu juga dibuktikan dengan tekad yang dimiliki Andrea untuk berkuliah ke Perancis melalui pencarian beasiswa.

Berdasarkan perjalanan Ikal dan Arai, novel *Sang Pemimpi* pada dasarnya juga menyiratkan kepada pembaca untuk tidak menyerah dari kegagalan-kegagalan yang ada, melainkan belajar dari hal tersebut dan berusaha memperbaiki diri, karena dengan menyerah, jalan menuju impian dan masa depan yang baik akan terputus.

SIMPULAN

Problematika sosial merupakan bagian dari kehidupan sosial masyarakat. Dalam novel *Sang Pemimpi*, kehidupan sosial masyarakat pulau tambang direfleksikan melalui wujud problematika sosialnya sehingga dalam konteks ini problematika sosial yang digambarkan merupakan bentuk dari aspek sastra sebagai cermin masyarakat. Penggambaran masalah atau problem sosial masyarakat pulau tambang dalam novel *Sang Pemimpi* berkaitan dengan latar belakang pengarang, yaitu Andrea Hirata sebagai seseorang yang berasal dari keluarga miskin Pulau Belitung. Pulau Belitung merupakan salah satu pulau penghasil timah terbesar di Indonesia yang menjadikan tambang sebagai sektor utamanya.

Latar belakang Andrea sebagai anak buruh tambang timah di kampung pelosok yang berlokasi di Pulau Belitung memengaruhi penggambaran dunia dalam novel *Sang Pemimpi* yang menyoroti kehidupan sosial masyarakat di daerah

penghasil tambang dan masalah-masalah sosial yang terjadi di sana. Dalam novel ini, Andrea mampu mengungkapkan kondisi sosial masyarakat pulau tambang dengan jelas melalui masalah-masalah sosial yang saling berkaitan, seperti ketergantungan masyarakat pada industri tambang yang cenderung mengalami fluktuasi sehingga mengakibatkan ketidakstabilan ekonomi yang menjadi faktor pendorong kemiskinan. Kondisi kemiskinan itu kemudian memaksa anak-anak buruh tambang untuk bekerja dan meninggalkan sekolah sehingga menyebabkan rendahnya tingkat pendidikan dan berkurang kualitas sumber daya manusia. Di sisi lain kurangnya kinerja pemerintah dalam meregulasi wilayahnya dan korupsi pejabat daerah menyebabkan terhambatnya pertumbuhan pulau tambang dan menurunnya tingkat kesejahteraan masyarakat.

Dalam novel *Sang Pemimpi*, Andrea Hirata selaku pengarang turut menyiratkan nilai-nilai pendidikan yang dapat diambil dari perjuangan tokoh-tokoh yang ada dalam menghadapi hambatan berupa problematika atau masalah-masalah sosial yang terjadi di lingkungannya untuk meraih mimpi. Nilai-nilai pendidikan itu berupa kerja keras, pantang menyerah, gigih, dan religius.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Rowaida. 2021. *Sociology of Literature. International Journal of Advanced Academic Studies*, Vol. 3(1), 129-133.
- Bhinadi, Ardito. 2017. *Penanggulangan Kemiskinan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Blumer, Helbert. 1971. *Social Problems as Collective Behavior. Social Problems*, Vol. 18(3), 298-306.
- Bondaruk, Taisiia, et al. 2018. *Instability And Its Government Regulation. Baltic Journal of Economic Studies*, Vol. 4(2).
- Burlian, Paisol. 2016. *Patologi Sosial*. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara.
- Chaudry, A., & Wimer, C. 2016. *Poverty is Not Just an Indicator: The Relationship Between Income, Poverty, and Child Well-Being. Academic Pediatrics*, Vol. 16(3).
- Damono, Sapardi Djoko. 2020. *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama.
- Endraswara, Suwardi. 2012. *Teori Pengkajian Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: UNY Press.
- Fajriansyah, Adrian. 2024. Apakah Mungkin Bangka-Belitung Lepas dari Ketergantungan Timah?. <https://www.kompas.id/>, diakses pada 16 Juni 2024.
- Faruk. 2021. *Pengantar Sosiologi Sastra Edisi Revisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hill, H.D., Romich, J., Mattingly, M.J., Shamsuddin, S., & Wething, H. 2017. *An Introduction to Household Economic Instability and Social Policy. Social Service Review*, Vol. 91(3), 371-584.
- Hirata, Andrea. 2020. *Sang Pemimpi*. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka.
- Ibrahim, I., Haryadi, D., & Wahyudin, N. 2018. *From Charm to Sorrow: The Dark Portrait of Tin Mining in Bangka Belitung, Indonesia. PEOPLE: International Journal of Social Sciences*, Vol 4(1), 360-382. <https://dx.doi.org/10.20319/pijss.2018.41.360382>.
- Irwandi, I., Yusuf, Ali A. 2023. *Enhancing Inter-Ethnic Harmony in a Multicultural Society: Lessons from a Case Study of the Harmonization of*

- Malay and Chinese Ethnicities in Belitung Island. International Journal of Science and Society*, Vol. 5(3).
- Leitao, Alexandra. 2016. *Corruption and the Environment. Journal of Socialomics*, Vol. 05(03).
- Merril, Francis E. 1948. *The Study of Social Problems. American Sociological Review*, Vol. 13(3), 251-259.
- Nazir, M. (2014). *Metode Penelitian*. Bandung: Ghalia Indonesia.
- Ngangi, Charles R. 2011. Kontruksi Sosial dalam Realitas Sosial. *Agri-Sosioekonomi*, Vol. 7(2), 1-4.
- Nita, Cici Nasya. 2023. Akademisi Ungkap Permasalahan Pendidikan di Bangka Belitung, Desak Pemda Beri Perhatian. <https://bangka.tribunnews.com/>, diakses pada 06 Juli 2024.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ross, C.E., dan Wu, C. 1995. *The Links Between Education and Health. American Sociological Review*, Vol. 60(5).
- Sayuti, Suminto A. 2017. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka.
- Setiadi, Elly M. 2020. *Pengantar Ringkas Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial (Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya)*. Jakarta: Penerbit Kencana.
- Spector, M., & Kitsuse, J.I. 1973. *Social Problems: A Re-formulation. Social Problem*, Vol. 21(2), 145-159.
- Steven, P.A.J., Vryonides, M., & Dworkin, A.G. 2018. *Problems in Education. The Cambridge Handbook of Social Problems. England: Cambridge University Press*.
- Sugiarti, dkk. 2020. *Desain Penelitian Kualitatif Sastra*. Malang: Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sujarwa. 2019. *Model dan Paradigma Teori Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tirole, Jean. 2013. *Collusion and the Theory of Organizations. Advances in Economic Theory*, 151-213.
- Tumengkol, Selvie M. 2012. *Masalah Sosial sebagai Dampak Perubahan Sosial dan Upaya Pemecahannya: Studi Kasus Masalah Kemiskinan*. Manado: Universitas Sam Ratulangi.
- Váňa, Jan. 2020. *Theorizing the Social Through Literary Fiction: For a New Sociology of Literature. Cultural Sociology*, Vol. 14(2), 180–200.
- Wilkinson, R.G., & Pickett, K.E. 2017. *The enemy between us: The psychological and social costs of inequality. European Journal of Social Psychology*, Vol. 47(1), 11-24.
- Wiyatmi. 2013. *Sosiologi Sastra: Teori dan Kajian terhadap Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Wiyoga, Pandu. 2021. Bangka Belitung, Tiga Abad Terjebak Konflik Timah. <https://www.kompas.id/>, diakses pada 16 Juni 2024.